

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang sifatnya turun-temurun dan diciptakan oleh sekelompok masyarakat, yang dilihat berdasarkan nilai budaya dari kelompok masyarakat itu sendiri. Tradisi menyimbolkan bagaimana sekelompok masyarakat bertingkah laku, baik dalam dunia nyata maupun terhadap hal-hal yang sifatnya gaib atau keagamaan.¹ Tradisi juga dapat diartikan sebagai suatu pewarisan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, dan harta benda.² Tradisi juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang diciptakan oleh manusia berupa adat istiadat, yakni sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu, namun yang lebih ditekankan dalam hal ini adalah tentang suatu kebiasaan masyarakat yang sifatnya supranatural meliputi adanya nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Budaya dalam kaidahnya mengandung nilai moral, dan kepercayaan yang ditunjukkan sebagai penghormatan kepada yang menciptakan suatu budaya

¹ Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya*, (Bandung: Angkasa 1999), h. 21

² Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Kanisus 1976), h. 11

dan diaplikasikan dalam suatu komunitas masyarakat melalui tradisi.³

Didalam tradisi terdapat aturan tentang bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau hubungan kelompok manusia satu dengan kelompok manusia yang lain, serta mengatur bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan mengatur bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Sebagai sistem budaya, tradisi juga menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang sumbernya berasal dari sistem nilai dan gagasan utama (vital). Sistem nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam sistem ideologi, sistem sosial, dan sistem teknologi (Soebadio 1983).

Adapun sistem ideologi diantaranya meliputi etika, norma, dan adat istiadat. Yang dimana hal tersebut memiliki fungsi didalam memberikan pengarahan atau landasan terhadap sistem sosial, yaitu mengenai hubungan dan kegiatan sosial masyarakatnya. Tradisi juga disebut sebagai suatu sistem yang menyeluruh, dan terdiri dari aspek pemberian arti terhadap laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain.⁴

Dalam hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi memiliki arti sebagai suatu adat kebiasaan yang sifatnya turun-

³ Robi Darwis, Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat, *Jurnal Studi Agama –Agama dan Lintas Budaya* 21 (September 2017), h. 75

⁴ Mursal Esten, *Kajian Transformasi,*, h. 22

temurun dan berasal dari sekelompok masyarakat, hal tersebut dilihat berdasarkan adanya nilai budaya dari masyarakat itu sendiri. Tradisi juga menjadi simbol yang memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat dalam bertingkah laku, baik dalam dunia nyata maupun terhadap hal-hal yang sifatnya gaib atau keagamaan. Selain itu, tradisi juga mengatur manusia dalam menjalin hubungan antara manusia satu dengan manusia lain atau hubungan kelompok antara manusia satu dengan kelompok manusia yang lain, juga mengatur bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan mengatur bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Kehadiran tradisi menjadikan sebuah kelompok atau komunitas dapat memiliki rasa solidaritas yang tinggi dalam menjaga persatuannya.

2. Pengertian Tradisi Upacara Pesta Laut/*Nadran*

Nadran adalah sebuah tradisi upacara pesta laut, dan bentuk perayaan yang dipersembahkan oleh masyarakat nelayan, atau bisa disebut juga dengan (pesta rakyat) yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan. *Nadran* juga dapat berarti sebagai tradisi yang diakulturasi dari budaya Islam dan budaya Hindu yang diwariskan sejak ratusan tahun lalu dan bersifat turun-temurun. Menurut sebagian nelayan Cirebon, *Nadran* berasal dari kata *Nazaran-nazar* yang dalam agama Islam memiliki makna pemenuhan janji. Sedangkan inti dari upacara *nadran* tersebut adalah mempersembahkan sebuah sesajen (yang didalam agama Hindu ritual tersebut dipersembahkan untuk menghormati roh

leluhurnya) kepada penguasa laut agar diberi limpahan hasil laut, dan merupakan ritual tolak bala (keselamatan) bagi masyarakat nelayan.⁵

Dalam hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi upacara pesta laut/*Nadran* merupakan sebuah tradisi pesta rakyat yang dipersembahkan oleh masyarakat nelayan. Yang bertujuan untuk memberikan sesajen kepada penguasa laut agar diberikan limpahan hasil laut, dan menjadi ritual tolak bala yakni ritual untuk meminta sebuah keselamatan para nelayan ketika sedang melaut.

3. Larung Saji dalam Tradisi Upacara Pesta Laut/*Nadran*

Larung saji merupakan sebuah kegiatan penghanyutan beberapa bahan makanan berupa hasil panen, dan hewan sembelihan ke lautan dengan menggunakan perahu. Adapun tujuannya yaitu sebagai bentuk ungkapan syukur masyarakat nelayan kepada sang pencipta yakni Allah Swt. Atas segala hasil laut yang telah diberikan kepada para nelayan, dan juga bertujuan sebagai ajang permintaan doa agar para nelayan diberikan keselamatan ketika sedang melaut. Larung saji juga dapat berarti membuang atau melarung sesaji ke tengah laut, dan merupakan suatu upacara adat dengan melarung sesaji kelaut yang dilakukan

⁵ Nining Nur'Aini, dkk., (ed.) *Tradisi Upacara Nadran Pada Masyarakat Nelayan Cirebon di Kelurahan Kangkuang Bandar Lampung*, Jurnal Kebudayaan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung-Bandar Lampung, 2013, h. 3

sebagai wujud syukur masyarakat kepada Tuhan dan sebagai penolak adanya musibah.

Kegiatan larung saji juga berkaitan dengan babad tanah Jawa. Dimulai dari kisah Syekh Subakir Maulana yang memabad tanah Jawa berperang melawan buaya putih, anak buah kerajaan laut selatan. Lalu peperangan tersebut dimenangkan oleh Syekh Subakir dengan memenggal kepala buaya putih. Atas kekalahan tersebut, kerajaan laut selatan marah dan tidak terima sehingga mengancam warga dan meminta kepala manusia sebagai gantinya. Kemudian dalam hal tersebut Syekh Subakir mempunyai ide untuk mengganti kepala manusia dengan kepala kerbau.⁶

Dalam hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi larung saji merupakan sebuah kegiatan untuk menolak bala (menolak adanya musibah) atau ancaman dari kerajaan laut selatan yang meminta kepala manusia kepada warga sebagai tumbal, dan sebagai gantinya kepala manusia tersebut diganti dengan kepala kerbau.

Didalam buku karya W. Rebertson Smith yang berjudul *Lectures on Religion of the Semites* (1889). Ia menjelaskan tentang tiga pandangan pokok mengenai teori upacara bersaji. *Pertama*, disamping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan religi atau agama yang

⁶ Miratul Hasanah dan Sukarman, *Upacara Adat Larung Sesi di Pantai Kedung Tumpang Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung*, (Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni, 2021). h.6

memerlukan studi dan analisis khusus. *Kedua*, upacara religi atau agama yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. *Ketiga*, pada pokoknya upacara bersaji, (dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama darahnya) menurut smith juga dianggap sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa.⁷

Dalam hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dari ketiga teori upacara bersaji itu menjelaskan mengenai adanya sebuah keyakinan dan doktrin dari terselenggaranya sistem upacara bersaji itu sendiri, yang dimana masing-masing dari teori tersebut memiliki fungsi sosial yang bertujuan untuk mengintensifkan rasa solidaritas antar masyarakat. Dalam upacara bersaji juga terdapat kegiatan menyajikan sebagian dari seekor binatang sembelihan yang bertujuan untuk mendorong adanya solidaritas antar dewa dengan para dewa.

4. Macam-macam Ritual

Sistem ritual merupakan ciri utama dalam kehidupan sosial masyarakat dan bentuknya sangat beragam, diantaranya adalah sebagai berikut:

⁷ Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*,, h.96

a. Tradisi Ruwat Laut

Tradisi dapat diartikan sebagai sebuah pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang kepada masyarakatnya. Salah satu tradisi atau upacara masyarakat nelayan yang sampai saat ini masih dilaksanakan ialah tradisi ruwat laut.

Adapun tujuan dilaksanakannya tradisi ruwat laut ini adalah agar masyarakat nelayan terhindar dari sebuah bencana, dan bencana tersebut dalam tradisi Jawa disimbolkan dengan Bathara Kala. Yang dimana Bathara Kala ini siap memangsa dan membuat sengsara manusia yang mempunyai karakteristik tertentu yang disebut dengan manusia *sukerta*. Untuk mengatasi berbagai ancaman tersebut, maka berbagai cara harus dilakukan oleh masyarakat nelayan, termasuk mengadakan tradisi ruwat laut sebagai kegiatan menolak bala (menolak adanya musibah), dengan menggunakan sesajen sebagai warisan budaya dan kepercayaan nenek moyang. Masyarakat nelayan berharap dengan diadakannya kegiatan tolak bala ini yaitu agar masyarakat nelayan diberi keselamatan dalam mengarungi lautan serta dapat memperoleh ikan secara mudah.⁸

⁸ Ika Safitri, *Tradisi Ruwat Laut Dalam Perspektif Dakwah Islam*, (Lampung: Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2019). h. 23-26

b. Haul

Haul merupakan suatu kegiatan ritual untuk memperingati orang yang telah meninggal dunia. Dilaksanakan secara tahunan atau setahun setelah tanggal kematian seseorang dan kemudian terus dilaksanakan setiap tahun. Namun harus ditekankan, bahwa saat ini kegiatan *haul* telah berkembang dengan sedemikian rupa menjadi ritual khusus untuk memperingati tokoh-tokoh Muslim terkemuka, khususnya para ulama. Adapun praktik *haul* saat ini kebanyakan ditujukan untuk ulama terkemuka seperti para pendiri pondok pesantren dan tokoh NU.⁹

Makna *haul* semakin luas, karena selain untuk memperingati kematian ulama, *haul* juga mencakup penghargaan dan penghormatan atas kontribusi yang mereka berikan, terutama di bidang kehidupan sosial keagamaan umat Muslim. Demikian juga *haul* adalah suatu ungkapan ritual dari paradigma kalangan tradisional yang sangat menekankan penghormatan yang besar terhadap ulama.

Adapun hal tersebut dilakukan karena seorang ulama memiliki kedudukan penting, dan diyakini sebagai orang suci (*wali*) yang *karamah-nya* (keajaiban yang melekat dalam diri wali atau ulama) tersebut mampu menyalurkan keberkahan

⁹ Jajat Burhanudin, *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Karisma, 2017). h. 439

dari Allah Swt bagi para santrinya baik di dunia maupun di akhirat.¹⁰

c. Suroan (satu suro)

Kata “Suro” atau lebih dikenal dengan bulan Muharram oleh masyarakat Jawa. Kata tersebut sebenarnya berasal dari bahasa Arab yaitu “Asyura” yang berarti “sepuluh”, yakni tanggal 10 pada bulan Muharram. Dimana pada tanggal tersebut, bagi masyarakat Islam memiliki arti yang sangat penting. Walaupun dasarnya tidak begitu *sahih* atau kuat, namun hal itu telah menjadi tradisi bagi masyarakat Muslim. Karena pentingnya tanggal 10 Muharram, maka oleh masyarakat Islam di Indonesia, atau masyarakat Jawa pada umumnya, tanggal tersebut akhirnya menjadi lebih terkenal dibanding nama bulan Muharram itu sendiri.¹¹

d. Wetu Telu

Wetu Telu berasal dari kata *Wetu* yang berarti waktu dan *Telu* yang berarti tiga, jadi Wetu Telu itu adalah waktu tiga. Wetu Telu merupakan sebuah ritual yang dianut oleh seseorang yang beragama Wetu Telu, karena agama Wetu Telu mengurangi dan meringkas hampir semua peribadatan Islam menjadi hanya tiga kali saja. Penganut Wetu Telu hanya melaksanakan tiga rukun Islam, yakni Syahadat, Shalat, dan Puasa. Mereka tidak berzakat dan berhaji. Penganut Wetu

¹⁰ Jajat Burhanudin, *Islam Dalam Arus, ...*, h. 440

¹¹ Isdiana, *Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017). h. 58

Telu juga hanya tiga kali melaksanakan Shalat: yaitu Subuh, Maghrib dan Isya, Sedangkan Dzuhur dan Asar tidak dilakukan. Dalam menjalankan puasa sebulan, kaum Wetu Telu hanya melaksanakan tiga hari saja. Yakni pada permulaan, pertengahan, dan penghujung bulan Ramadhan.¹²

Agama Wetu Telu mengakui adanya roh leluhur dan juga makhluk halus yang menempati benda-benda mati yang disebut penunggu. Namun, semuanya tunduk pada kekuatan supranatural Tuhan. Penyembahan terhadap makam-makam leluhur juga menjadi salah satu bentuk adat yang dianut Wetu Telu.¹³

5. Fungsi Tradisi Bagi Masyarakat

Menurut Shills sebuah tradisi memiliki fungsi bagi masyarakatnya antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Tradisi menjadi sebuah fragmen warisan historis atau yang disebut dengan sejarah kebudayaan yang bermanfaat bagi masyarakat dan generasi mudanya. Tradisi juga berisi tentang sebuah gagasan dan material yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam bertindak guna membangun masa depan.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada di lingkungan masyarakat yang berbentuk keyakinan seseorang dalam menjalankan atau percaya pada tradisi tersebut.

¹² Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*, (Bandung: Pustaka Sinar Harapan, 2012). h. 87

¹³ Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*,... .., h. 88

- c. Membantu menyediakan dan sebagai tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan, dan ketidakpuasan dalam kehidupan modern, karena tradisi bersifat mengesankan masa lalu yang bahagia bila masyarakat berada dalam krisis.
- d. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas local sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.¹⁴

Dalam hal tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi tradisi ritual dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungannya. Tradisi ritual berfungsi untuk menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas sosial masyarakatnya. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang dinamis dan kadang-kadang mengalami perubahan, dimana perubahan tersebut akan mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakat.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Komunikasi Transendental

Komunikasi transendental merupakan istilah baru yang dibahas dalam ilmu komunikasi, serta belum banyak dikaji oleh para pakar komunikasi karena sifatnya yang abstrak dan *transendent*. Komunikasi transendental dapat diartikan sebagai komunikasi yang berlangsung antara manusia dengan hal yang

¹⁴ Isdiana, *Tradisi Upacara Satu ... , ...*, h. 33

dianggap gaib. Adapun yang dimaksud hubungan dengan hal gaib tersebut adalah hubungan yang berlangsung antara manusia dengan Tuhan-Allah, malaikat, jin, atau iblis. Untuk memahami komunikasi transendental secara alamiah dapat ditelusuri melalui filsafat Islam.¹⁵

Adapun menurut filsafat Islam, komunikasi transendental dapat diartikan sebagai komunikasi antara manusia dengan sesuatu yang sifatnya *supranatural* yang berpusat pada *qalb*. Sedangkan menurut para ahli Antropologi metafisik, mereka memaknai bahwa komunikasi transendental sebagai komunikasi dengan sesuatu yang ‘esensi’ atau sesuatu yang ‘ada’ di balik ‘eksistensi’. Dengan demikian berdasarkan dari kedua pandangan tersebut, menurut Prof. Nina Syam, bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi yang berlangsung didalam diri, dengan sesuatu “diluar diri” yang disadari keberadaannya oleh individu (tersebut). Alasannya karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri, ia membutuhkan orang lain dalam mempertahankan eksistensinya. Dari itu, manusia harus membangun hubungan yang horisontal, yakni membangun hubungan antara sesama manusia dan membangun hubungan vertikal yakni hubungan antara manusia dengan Tuhannya.¹⁶

¹⁵ Nurhikmah, *Komunikasi Transendental*, (Parepare: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare) Tahun 2018, h.143

¹⁶ Robeet Thadi, *Komunikasi Transendental: Shalat Sebagai Bentuk Komunikasi Transendental*, *Jurnal Syi'ar*, Vol. 17 No. 2 Agustus 2017. h. 46

Adapun komunikasi transendental dalam hubungan horisontal dapat dilakukan melalui media yang dikenal dengan ritual kebudayaan, sedangkan dalam hubungan vertikal dapat dilakukan melalui media yang dikenal dengan ritual ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah.¹⁷ Dari kedua hubungan tersebut jika dijalankan, maka akan menjadikan dan membawa seorang individu tersebut menjadi manusia yang paripurna.

Dalam hal tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi transendental merupakan sebuah komunikasi yang sifatnya metafisik yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan. Dalam komunikasi transendental terdapat dua hubungan yang terjalin, diantaranya ada hubungan yang disebut dengan hubungan horisontal yakni hubungan manusia dengan kebudayaannya dan ada hubungan vertikal yakni hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

2. Komponen-komponen Komunikasi Transendental

a. Kepercayaan Kepada Kekuatan Gaib

Kepercayaan dalam sistem agama dapat dipusatkan atau didasarkan kepada kepercayaan dari adanya kekuatan gaib, yaitu Tuhan yang berada di atas alam ini yang sifatnya (supernatural), atau yang dibalik alam fisik yang sifatnya (metafisik). Yakni Tuhan, roh, (revelasi pewayhuan), tenaga gaib, mukjizat, alam gaib adalah hal-hal yang diluar alam nyata. Kepercayaan kepada adanya kekuatan gaib yang dalam

¹⁷ Nurhikmah, *Komunikasi Transendental,*, h. 152

antropologi lebih dikenal dengan *supernatural beings*, merupakan inti kepercayaan keagamaan. Oleh karena itu, agama, sebagaimana yang biasa dipahami, adalah pandangan dan prinsip hidup yang didasarkan kepada kepercayaan adanya kekuatan gaib yang berpengaruh dalam kehidupan manusia. Wujud supernatural dalam kehidupan beragama adalah kepercayaan kepada adanya Tuhan atau yang dianggap Tuhan. Tuhan dipercayai sebagai yang Mahakuasa, Maha Menghendaki, Maha Adil, dan Maha Pengasih.¹⁸

Dalam hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan kepada yang gaib, merupakan sesuatu yang sifatnya fungsional dalam kehidupan manusia. Atau tergantung bagaimana seseorang tersebut menempatkan kepercayaannya dalam kehidupan yang natural, material, empirik dan rasional. Sehingga jika seseorang tersebut mencapai kesuksesan kehidupan duniawi yang natural, sosial, dan rasional itulah yang menjadi tujuan dari kepercayaan kepada yang gaib.

b. Spirirual

Kajian terhadap relasi manusia dengan yang lainnya, pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua hubungan, yaitu hubungan manusia dengan sesamanya atau dalam bahasa arab disebut dengan *hablumminannas*, dan kedua adalah hubungan manusia dengan dunianya atau disebut dengan *hablumminal'alam*. Dari kedua relasi tersebut dalam

¹⁸ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada 2006). h. 61-62

pandangan antropologi merupakan pandangan relasi horizontal manusia. Namun, dalam sejarah kebudayaan, menurut Snijders (2004: 143), manusia memperkenalkan diri sebagai “*homo religious*”, yang berarti makhluk yang beragama.

Religiusitas dan pengakuan manusia akan eksistensi Tuhan dalam pandangan antropologi metafisik dapat muncul setelah adanya pertanyaan-pertanyaan metafisik yang terdapat dalam diri manusia. Adapun pertanyaan metafisik tersebut yaitu ada kaitannya dengan segala sesuatu yang “ada” dan mengarah pada “*to be or not to be*” dalam arti adanya segala kenyataan. Pertanyaan metafisik bukan tentang “*how it is*”, melainkan tentang “*why it is*”. Manusia mulai bermetafisik jika keberadaannya dalam keadaan mengherankan lalu ia bertanya, “*why there is something*”? sehingga keberadaan kenyataan menjadi pokok pertanyaan. Pada saat itu lahirlah metafisik dan terbukalah menuju Tuhan.¹⁹

Dalam hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dimensi religi spiritual manusia membahas mengenai kajian tentang proses jalan menuju Tuhan. Adapun proses jalan tersebut dapat dilakukan dengan banyak cara, bahkan cara tersebut bisa dibidang sama banyaknya dengan jumlah manusia dengan segala keunikannya. Jika manusia mampu menjalankan jalan yang unik tersebut dan dapat dipertanggung jawabkan maka

¹⁹ Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental: Perspektif Sains Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015), h. 89-90

akan ditemukan suatu kesamaan pada jalan yang beraneka ragam tersebut. Dan semua jenis perjalanan itu memiliki dasar yang metafisik, dimana jika dasar metafisik diterangkan secara sistematis, rasional, dan metodis, maka akan terbentuk berbagai jenis argumentasi ketuhanan.

c. Ritual

Ritual adalah sebuah kata sifat (*adjective*) dari *rites* dan juga ada yang merupakan kata benda. Sebagai kata sifat, maka ritual dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang dapat dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti dalam hal *ritual dances* dan *ritual laws*. Sedangkan sebagai kata benda ritual adalah segala sesuatu yang bersifat upacara keagamaan, seperti upacara Gereja Katolik (Hornby 1984:733).

Ritual berhubungan dengan adanya kekuatan yang supernatural dan kesakralan. Dalam ilmu antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Didalamnya kegiatan ritus ini ada yang melakukan ritus sebagai bentuk untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun ke sawah; ada juga yang melakukan ritus sebagai bentuk penolakan marabahaya yang telah atau diperkirakan akan datang; dan ada juga yang melakukan ritus sebagai bentuk untuk mengobati penyakit yang disebut dengan (*rites of healing*); ada yang melakukan ritus upacara karena adanya perubahan atau siklus

dalam kehidupan manusia, seperti pernikahan, mulai kehamilan, kelahiran yang disebut dengan (*rites of passage, cyclic rites*); lalu ada juga yang melakukan ritus upacara dalam bentuk berupa kebalikan dari kebiasaan kehidupan harian (*rites of reversal*) seperti contoh terdapat pada bulan atau hari tertentu, kebalikan dari hari lain yang mereka makan dan minum pada hari lain tersebut. Memakai pakaian tidak berjahit ketika berihram haji atau umrah adalah kebalikan dari ketika tidak berihram, dan lain sebagainya. (Norbeck 1974:40-54).²⁰

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa upacara ritual atau ritus merupakan aspek perilaku ajaran agama yang berhubungan dengan kegiatan ibadat, kebaktian, berdoa, atau sembahyang. Dimana hal tersebut bertujuan agar manusia selalu mengingat dan tidak terlepas dari kontak dengan tuhan.

d. Mistisisme dan kebatinan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia istilah kebatinan dapat diaplikasikan dalam aspek kerohanian. Yang dalam peraktiknya kebatinan ini lebih mengutamakan yang batin dari ajaran agama. Sedangkan dalam pandangan Islam, aspek ini dikenal dengan nama *tasawuf* dari ajaran Islam. Segala rasa yang tumbuh dari kepercayaan kepada kekuasaan dan kecintaan kepada yang gaib, kepada Tuhan yang timbul dalam rasa manusia yang oleh Koentjaraningrat dinamakan

²⁰ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan,*, h. 95-97

dengan emosi keagamaan adalah aspek mistik atau keruhanian dalam beragama. Dalam Islam, kecintaan manusia kepada-Nya, dekat, merasa dapat kasih sayang-Nya, merasakan nikmat dalam rezeki yang diberikan-Nya, Khusyuk dalam beribadat kepada-Nya adalah penghayatan aspek tasawuf dari ajaran Islam. Dengan demikian, rasa ridha, harap, cemas, pasrah, ikhlas, khusyuk, damai, nikmat dan cinta dalam meyakini dan mematuhi-Nya adalah mistisisme atau tasawufnya Islam.²¹

Dalam hal tersebut dapat disimpulkan bahwa mistisisme dan kebatinan merupakan sesuatu yang tidak nampak, namun kehadirannya dapat dirasakan oleh hati (*qalb*) pada manusia. Sehingga, walaupun tidak terlihat, hal tersebut dapat menumbuhkan keyakinan tersendiri pada diri manusia bahwa sesuatu yang mistik tersebut memang adanya.

3. Proses Komunikasi Transendental

Proses komunikasi transendental sumbernya bermula dari Allah swt. yang merupakan sumber dari segala sumber. Kemudian Allah swt, memberikan pesan kepada manusia melalui pesan verbal yang medianya berupa al-Quran. Al-Quran diturunkan melalui perantara malaikat Jibril yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw, berupa wahyu Allah Swt . Untuk diajarkan kepada manusia. Selain pesan verbal, pesan nonverbal berupa wujud fisik dari alampun secara langsung diperhatikan

²¹ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan,*, h. 106-107

kepada manusia. Pesan-pesan tersebut kemudian direspon oleh manusia dalam bentuk ibadah dan bentuk ingkar (kafir).²²

Dalam bahasa Islam, lambang-lambang atau tanda-tanda Allah itu lazim disebut ayat-ayat Allah. Adapun ayat-ayat Allah itu terbagi menjadi dua, yakni ayat-ayat Qur'aniyah (firman Allah dalam Qur'an) dan ayat-ayat kauniyah (alam semesta ciptaan Allah).

Al-Qur'an berisi, antara lain perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya. Menurut Deddy Mulyana, Bila kita ingin disebut partisipan komunikasi transendental yang baik, mestilah kita mempersepsi secara akurat lambang-lambang yang difirmankan Allah itu. Artinya, kita patuhi perintah-perintahnya, seperti bertauhid, salat, puasa, zakat, berhaji (kalau mampu), dan sebagainya, dan kita jauhi larangan-larangan-Nya, seperti musyrik, berzina, menipu mengkonsumsi makanan dan minuman haram, membunuh dan sebagainya.

Sedangkan ayat-ayat kauniyah-Nya adalah seperti yang difirmankan-Nya, "tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala penjuru bumi, dan dalam jiwanya sendiri" (Qur'an, 41:53). Lebih jelas lagi, ayat-ayat kauniyah tersebut diuraikan dalam surat 30 ayat 20 hingga 24. Menurut rangkaian ayat itu, manusia yang diciptakan dari tanah, istri-istri dan kasih sayang di antara mereka; penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna

²² Nur Ainiyah dan Moh. Isfironi Fajri, Komunikasi Transendental: Nalar-spiritual Interaksi Manusia Dengan Tuhan, *Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Vol. 2, No. 2, 2016, h. 481

kulit manusia; tidur; kilat dan hujan; semua itu adalah ayat-ayat-Nya. Ketika melihat bintang-bintang di langit, seorang partisipan komunikasi transendental yang efektif tentulah tidak hanya menganggap bintang-bintang itu sebagai fenomena alam semesta. Tetapi dengan hati bergetar ia akan merasa bahwa bintang-bintang itu juga sebagai perwujudan kebesaran dan kekuasaan Allah, disertai dengan niat dan realisasinya untuk melaksanakan perintah-perintah Allah serta menjauhi larangan-larangan-Nya.

Keberhasilan komunikasi kita dengan Allah, sebagaimana keberhasilan komunikasi kita dengan sesama manusia. Allah sebagai mitra komunikasi kita yang harus kita sembah tidak mungkin mempersepsi kita secara keliru dan tak mungkin memberi tanda-tanda yang menyesatkan kepada kita. Tanda-tandanya begitu jelas dan jernih dan ada dimana-mana. Kitalah yang harus peka mengenal dan secara tepat mempersepsi tanda-tanda-Nya itu.²³

Dalam hal tersebut dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi transendental salah satunya adalah dengan cara mengenal tanda-tanda Allah berupa ayat-ayat Qur'aniyah dan ayat-ayat kauniyah. Dimana dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa kita harus selalu melaksanakan segala apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan menjauhi segala apa yang menjadi larangan-Nya. Dalam kata lain, Allah akan memberikan

²³ Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2005), h. 51-52

sebuah ganjaran bagi yang merespon perintahnya dalam bentuk ibadah dan akan memberikan sebuah siksa bagi setiap yang ingkar kepadanya.

4. Model Komunikasi Transendental

a. Ruh

Model komunikasi transendental pertama adalah Ruh. Ruh dikenal sebagai sesuatu yang abstrak dan terletak didalam rongga ‘biologis’ pembawa kehidupan. Menurut Al-Ghazli, ruh memiliki kemampuan mencerap, dan hakikatnya tidak dapat dibahas (dipahami). Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Isra’ ayat 85 sebagai berikut:

... وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا [] ...
(الاسراء: ٨٥)..

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit,...(QS. Al-Isra': 85)

b. Nafs

Model kedua adalah Nafs. Nafs bermakna amarah, ambisi atau *Syahwah*, serta dapat juga bermakna sebagai jati diri manusia, yang memiliki potensi mengetahui. Dalam teori jira nafs yang menjadi kajian al-Ghazali dari Sigmund freud nafs dikategorikan dalam tiga kategori sebagai berikut:

- a) Id (Nafs Amarah) terapat dalam Qs. Yusuf ayat 53 sebagai berikut:

وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي إِنْ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ
رَحِيمٌ .. [] ... (يوسف: ٥٣)

Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang, ... (QS. Yusuf: 53)

- b) Ego (nafs lawwamah) terdapat dalam QS. Al-qiyamah ayat 2 sebagai berikut:

وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ .. [] ... (القيامة: ٢)

Dan aku bersumpah demi jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri), ... (QS. Al-qiyamah: 2)

- c) Super ego (nafs mutmainnah) terdapat dalam QS. Al-fajr ayat 27 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنِّةُ .. [] ... (الفجر: ٢٧)

Wahai jiwa yang tenang!... (QS. Al-Baqarah: 27)

- c. Aql

Model komunikasi transendental yang ketiga adalah Aql, yang memiliki makna pengetahuan tentang segala sesuatu yang bertempat dihati serta merupakan sesuatu wadah yang menampung sumber pengetahuan. Dalam kajiannya Al-Ghazali memandang akal sebagai ‘wadah’ bukan sentra dari proses berpikir. Sedangkan dalam kajian filosof Islam lain, akal adalah sentra proses berpikir. Hal ini dapat ditemukan dalam kajian al-Kindi dan al-farabi, tentang

akal pertama hingga akal ke dua belas. Ibnu Thuafail memandang kekuatan akal dapat mengenal hakikat Tuhan.²⁴

Dalam hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model komunikasi transendental didalamnya meliputi ruh, nafs dan aql. Dimana dari ketiganya merupakan bagian dalam diri manusia yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Dan hal itu dijadikan sebagai media komunikasi anatara manusia dengan tuhan nya dalam konteks transendental.

Persoalan religi atau segala sesuatu yang bersifat transenden dan spiritual telah menjadi perhatian tersendiri bagi kalangan antropolog. Ini menunjukkan bahwa para antropolog tidak hanya berbicara tentang manusia dan aspek sosial budayanya (sesuatu yang bersifat duniawi), tapi juga berbicara (minimal menyinggung) hubungan antara manusia dan Tuhan.²⁵ Menurut K.T. Preusz dalam bukunya yang berjudul *Die Geistige Kultur der Naturvolker* (1914), dia mengatakan bahwa pusat dari setiap sistem religi dan kepercayaan di dunia adalah ritus dan upacara. Dan melalui kekuatan-kekuatan yang dianggapnya berperan dalam tindakan-tindakan gaib seperti itu, manusia mengira dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya serta mencapai tujuan hidupnya, baik yang bersifat material maupun spiritual.

²⁴ Nina W. Syam, *Model-model Komunikasi: Perspektif Pohon Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), h. 128

²⁵ Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental,*, h. 93-94

Preusz juga menilai bahwa ritus atau upacara religi akan bersifat kosong tak bermakna apabila tingkah laku manusia didalamnya didasarkan pada akal rasional dan logika. Tetapi, secara naluri manusia mempunyai suatu emosi mistikal yang mendorongnya untuk berbakti pada kekuatan tinggi yang olehnya tampak kongkret disekitarnya: dalam keteraturan alam, proses pergantian musim, dan kedahsyatan alam dalam hubungannya dengan masalah hidup dan mati.²⁶

²⁶ Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental,*, h. 97